PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR HUMANIS PADA BANGUNAN
APPLICATION OF HUMANIST ARCHITECTURE CONCEPT IN BUILDINGS

Rifqi Asshidiqie [1)*], **I G. Oka S. Pribadi** [2)], **Lili Kusumawati** [3)]
[1,2,3] Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
**Corresponding Authors*: rifqiasshidiqie@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2024	*Revisi:22 Juli 2024*	*Disetujui: 22 Juli 2024*	*Terbit: Agustus 20240*

ABSTRAK

Arsitektur humanis menitikberatkan pada penciptaan ruang yang berpusat pada manusia, mengedepankan aspek kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan pengguna. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep arsitektur humanis diimplementasikan pada bangunan, dengan fokus pada lima aspek utama: skala manusia, proporsi, pencahayaan, ventilasi, dan aksesibilitas. Melalui studi kasus pada beberapa bangunan, penelitian ini menemukan bahwa penerapan konsep-konsep tersebut menghasilkan ruang yang lebih ramah dan adaptif bagi penggunanya. Skala manusia memastikan pengguna merasa nyaman dan tidak terintimidasi, proporsi yang seimbang dan harmonis menciptakan rasa tenang, pencahayaan alami dan buatan menghadirkan suasana terang dan nyaman, ventilasi yang baik menjaga kualitas udara, dan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Lebih dari itu, penulisan ini menunjukkan bahwa penerapan arsitektur humanis berkontribusi pada terciptanya ruang yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Ruang-ruang ini mampu meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menyediakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan untuk beraktivitas. Pada akhirnya, arsitektur humanis mendorong terciptanya lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

Kata kunci: *Arsitektur Humanis, Skala Manusia, Proporsi, Pencahayaan, Ventilasi, Aksesibilitas, Kualitas Hidup, Lingkungan Ramah, Inklusivitas, Ruang Berkelanjutan*

I PENDAHULUAN

Dalam perannya sebagai wadah bagi beragam aktivitas dan interaksi manusia, arsitektur seharusnya dilandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Ironisnya, banyak arsitek mengabaikan aspek ini dalam proses desain. Aspek estetika, teknologi, dan tuntutan klien justru diprioritaskan, mengesampingkan kebutuhan manusia sebagai pengguna utama desain. (At-Toyibi & Kusuma 2020)

Signifikansi karya arsitektur terletak pada kemampuannya dalam mengakomodasi kebutuhan vital manusia. Ironisnya, kritik arsitektur kerap terpaku pada aspek estetika, keindahan, dan sensasi, mengabaikan dimensi kebutuhan manusia yang bertingkat. Padahal, teori hierarki kebutuhan Maslow menawarkan kerangka komprehensif untuk menilai karya arsitektur berdasarkan berbagai aspek kebutuhan manusia. (Hariyono, P. 2014)

Menghadapi permasalahan identitas dan rasa kepemilikan dalam arsitektur, solusi konstruktif diperlukan. Salah satu solusinya adalah penerapan arsitektur

humanisme dengan lensa teori kebutuhan Maslow. Maslow mencetuskan hierarki kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi secara bertahap. Hierarki ini meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa memiliki, cinta, harga diri, kognitif, estetika, aktualisasi diri, dan transendensi. Sudut pandang ini sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa arsitektur sering kali hanya dinilai berdasarkan estetika, keindahan, dan teknologi, mengabaikan kebutuhan manusia yang lebih mendalam (teori Abraham Maslow). (Zahroh et al., 2022).

Dilatarbelakangi oleh uraian sebelumnya, penelitian ini dilandasi oleh tujuan untuk menggali kriteria perancangan yang ideal dalam mengimplementasikan konsep humanis pada bangunan. Pengetahuan ini akan menjadi fondasi pemikiran konseptual bagi pengembangan bangunan yang mengedepankan kenyamanan pengguna yang sejalan dengan kebutuhannya.

II STUDI PUSTAKA

2.1 Humanisme

Kata "Humanistik" dapat berarti berbagai hal. Humanistik mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan. (Habsy et al., 2023) Pada awal abad ke-20, gagasan Humanisme dalam arsitektur masih didominasi oleh antropomorfisme, yaitu pencerminan bentuk tubuh manusia ke dalam struktur bangunan. Tradisi ini diwariskan dari arsitektur Renaissance. Buku "The Humanism of Architecture" karya Geoffrey Scott, yang diterbitkan pada tahun 1914, menjadi rujukan penting dalam penggunaan metode humanis untuk menganalisis arsitektur Renaissance. Scott berpendapat bahwa fokus pada tubuh manusia dalam karya arsitek Yunani kuno, Vitruvius di era Romawi, dan Alberti di era Renaissance, telah memberikan penekanan berlebihan pada aspek fisik tubuh. Menurutnya, Humanisme dalam arsitektur seharusnya lebih mengedepankan prinsip-prinsip psikologis daripada konstruksi fisik tubuh. (Iwan Sudrajat, 2010) Menurut Scott, Humanisme merupakan upaya manusia untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara mandiri, serta berpegang teguh pada logika hasil. Otoritas, kebiasaan, dan ortodoksi diabaikan atau ditentang (Scott, 1980: 191). Mengingat asumsi tentang standar objektif dan ideal tidak lagi relevan, Humanisme pada dasarnya harus berhadapan dengan keragaman selera dan visi individual yang sangat beragam, yang tidak dapat diperdebatkan (Lesnikowski, 1982). Keberanian untuk bereksperimen dengan bentuk, proses, dan material baru menjadi esensi bagi para arsitek. Mereka harus melampaui batas-batas lingkungan asal mereka dan tidak terpaku pada norma yang ada. Estetika arsitektur haruslah berfokus pada kebutuhan manusia, bukan semata-mata untuk memperindah alam. Keberanian untuk menghadapi risiko kegagalan dan keyakinan yang kuat terhadap arsitektur itu sendiri menjadi landasan penting bagi para arsitek. Berbagai kendala eksternal yang menghambat perdebatan, dialog, dan desain harus dilawan untuk membuka jalan bagi lahirnya kemungkinan-kemungkinan baru dalam dunia arsitektur.(Iwan Sudrajat, 2010)

2.2 Teori Humanisme Abraham Maslow

Abraham Maslow mencetuskan teori "Hierarki Kebutuhan Maslow" yang menjelaskan tingkatan kebutuhan manusia (Mustofa, 2022). Teori ini digambarkan dalam diagram piramida, dimana semakin ke atas, semakin tinggi pula tujuan

kebutuhan yang ingin dicapai manusia (Aruma & Hanachor, 2017). Menariknya, teori ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konsep arsitektur (Goble, 1985).



Gambar 1: Maslow's Hierarchy of Needs Pyramid
sumber: https://www.simplypsychology.org/maslow.html

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow, sebagaimana dipaparkan dalam International Journal of Development and Economic Sustainability (2019) oleh Aruma dan Hanachor:

2.2.1 Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Pada tingkatan paling dasar dalam hirarki Maslow, terdapat kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar manusia yang meliputi sandang, pangan, dan papan (Goble, 1985). Kebutuhan ini merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia dan harus dipenuhi terlebih dahulu. Setiap individu berhak mendapatkan pemenuhan yang layak terhadap kebutuhan fisiologis ini, karena jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka akan berdampak signifikan pada kehidupan mereka (Aruma & Hanachor, 2017).

Dalam ranah arsitektur, kebutuhan fisiologis dapat diwujudkan melalui penyediaan ruang yang memenuhi fungsi dasar sebagai tempat tinggal (shelter). Contohnya dapat dilihat pada tenda-tenda sederhana yang didirikan oleh sektor informal di tepi jalan. Tenda-tenda ini, meskipun sederhana, mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia akan papan. Namun, penempatannya di tepi jalan mengandung risiko keamanan, seperti potensi tersambar kendaraan. Hal serupa juga terjadi pada tempat tinggal kumuh di bantaran sungai dan dekat rel kereta api. Risiko penggusuran dan keamanan menjadi konsekuensi dari hunian di kawasan terlarang tersebut. (Hariyono, P. 2014)

2.2.2 Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan keamanan dalam hierarki Maslow berfokus pada rasa aman, tentram, dan jaminan bagi individu dalam menjalankan aktivitasnya. Rasa aman yang terjamin akan memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kualitas hidup manusia. (Aruma & Hanachor, 2017)

Dalam ranah arsitektur, kebutuhan keamanan manusia diterjemahkan ke dalam penyediaan tempat tinggal yang aman dan terjamin. Contohnya, transformasi tenda sektor informal menjadi hunian permanen, meskipun memerlukan biaya sewa atau pembelian lahan formal. Relokasi tempat tinggal kumuh di bantaran sungai dan tepi rel

kereta api ke rumah susun menjadi solusi untuk meningkatkan keamanan fisik dan hukum penghuninya. (Hariyono, P. 2014)

2.2.3 Kebutuhan Percaya dan Cinta Kasih (*Belongingness & Love Needs*)

Pada tingkatan selanjutnya dalam hierarki Maslow, terdapat kebutuhan sosial dan penghargaan. Kebutuhan ini mengacu pada keinginan manusia untuk dicintai, dipercaya, dan diterima oleh orang lain. Hal ini penting untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Rasa cinta dan percaya mencakup aspek yang luas, seperti kedekatan dan penerimaan dari lingkungan sosial (Goble, 1985). Kepercayaan dan kasih sayang yang diperoleh individu akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengambil setiap keputusan. (Aruma & Hanachor, 2017)

Dalam ranah arsitektur, kebutuhan sosial dan penghargaan manusia tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan keamanan, tetapi juga melalui desain ruang yang memungkinkan interaksi sosial dan rasa keakraban. Ruang-ruang ini dirancang untuk mendorong interaksi dan komunikasi antar individu, sehingga meningkatkan rasa cinta, kasih sayang, dan penghargaan. Contohnya, rumah makan China yang menggunakan meja bundar untuk menciptakan suasana kedekatan dan keintiman. Tradisi makan bersama keluarga besar di beberapa daerah di luar Jawa juga mendorong kebutuhan ruang tamu yang luas untuk mengakomodasi interaksi sosial. Kantor, permukiman dan rumah susun yang dilengkapi dengan ruang publik memberikan wadah bagi para penggunanya untuk membangun hubungan dan rasa keakraban. Ruang teater yang dirancang secara melingkar memungkinkan fokus dan kedekatan antar penonton, menciptakan suasana yang lebih akrab dan personal. (Hariyono, P. 2014)

2.2.4 Kebutuhan untuk Dihargai (*Esteem Needs*)

Kebutuhan ini mengacu pada keinginan manusia untuk mencapai potensi sepenuhnya dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Aktualisasi diri dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti mencapai kesuksesan dalam bidang pekerjaan, mengembangkan bakat dan minat, atau berkontribusi pada masyarakat.

Penghargaan diri, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), memainkan peran penting dalam kebutuhan aktualisasi diri. Individu yang merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. (Aruma & Hanachor, 2017)

Dalam ranah arsitektur, kebutuhan aktualisasi diri manusia dapat diwujudkan melalui desain ruang yang mencerminkan prestise dan kesuksesan. Individu yang telah mencapai puncak hierarki Maslow ingin menunjukkan pencapaian mereka melalui tata ruang yang mewah, lengkap, dan menggunakan material bangunan berkualitas tinggi. Contohnya, penggunaan bahan-bahan seperti marmer, granit, dan kayu solid untuk menunjukkan status sosial. Tata ruang yang luas dan lengkap, seperti taman, area olahraga, dan kolam renang, juga menjadi simbol kesuksesan. Desain bangunan yang unik dan ikonik dapat menjadi cara lain untuk menunjukkan aktualisasi diri. (Hariyono, P. 2014)

2.2.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Pada puncak hierarki Maslow, terdapat kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan tingkatan terakhir dan tertinggi, di mana individu ingin mencapai

potensi penuhnya dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Aktualisasi diri tidak hanya terbatas pada pencapaian profesional, tetapi juga mencakup pengembangan diri secara keseluruhan, termasuk bakat, minat, dan nilai-nilai pribadi. Pada tingkatan ini, individu terdorong untuk melampaui kebutuhan dasar dan fokus pada pengembangan kapasitas kerja mereka. Mereka ingin bekerja dengan cara yang sejalan dengan citra dan cita-cita mereka, serta meningkatkan produktivitas mereka ke tingkat yang lebih tinggi. (Goble, 1985).

Dalam ranah arsitektur, kebutuhan aktualisasi diri manusia dapat diwujudkan melalui penataan kawasan dan desain rumah tinggal. Bagi seorang pejabat, penataan kawasan seringkali menjadi media untuk mengekspresikan diri dan meninggalkan jejak, menciptakan ruang yang mencerminkan visi dan identitasnya. Penataan ini menjadi simbol pencapaian dan kontribusinya kepada masyarakat.

Demikian pula rumah tinggal, desain dan tata ruangnya dapat menjadi cerminan diri penghuninya. Pilihan material, gaya desain, dan penataan ruang dapat mengungkapkan nilai-nilai, minat, dan kepribadian individu. Rumah menjadi wadah aktualisasi diri, di mana individu bebas untuk mengekspresikan identitas dan mencapai potensi sepenuhnya. (Hariyono, P. 2014)

Hirarki kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dapat menjadi landasan fundamental dalam pengembangan teori dan desain arsitektur. Pemahaman mendalam mengenai kebutuhan manusia pada tingkatan tertentu akan melahirkan teori dan desain arsitektur yang berbeda pula, yang secara efektif mampu merespon dan mengakomodasi kebutuhan tersebut.

III METODE

Penulisan ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam desain yang kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis deskriptif dengan tiga metode: studi literatur yaitu mengeksplorasi konseptualisasi dan teori terkait, studi banding dimana membandingkan bangunan serupa dalam konteks berbeda, dan studi preseden untuk menganalisis bangunan yang relevan dengan konteks penelitian.

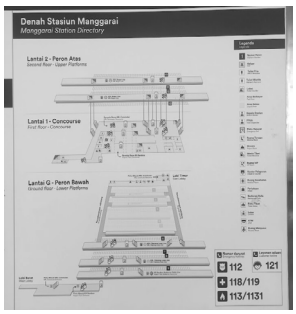
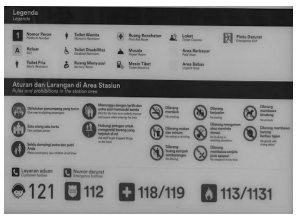
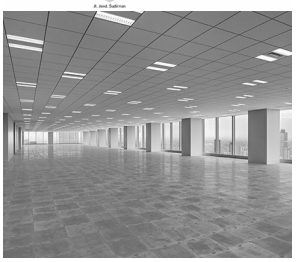
Konseptualisasi desain bangunan diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teks arsitektur, dan platform internet terpercaya. Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi dan survei bangunan yang serupa. Landasan teori para ahli di bidang arsitektur dan ilmu sosial digunakan untuk menganalisis data dan menghasilkan temuan penelitian yang komprehensif.

Hasil penelitian ini akan menunjukkan analisis komparatif kontekstual pada bangunan, yang meliputi aspek-aspek seperti fungsi, tata ruang, estetika, dan keberlanjutan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan desain Mixed-Use - Transport Hub yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

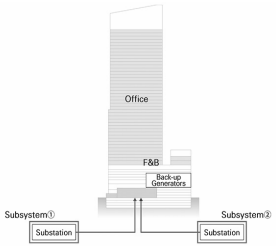
IV HASIL PEMBAHASAN

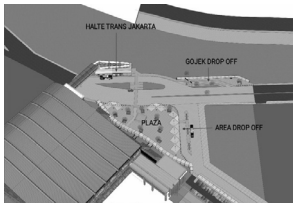
Studi penelitian dipilih berdasarkan bangunan yang nantinya dapat diterapkan ke dalam desain bangunan serupa yang memiliki potensi yang baik. Studi terpilih berdasarkan penerapan konsep humanis pada masing masing bangunan. Terdapat tiga studi terpilih yaitu, Stasiun Manggarai, Stasiun Kereta Cepat Jakarta Bandung, dan Office Building Jakarta Mori Tower.

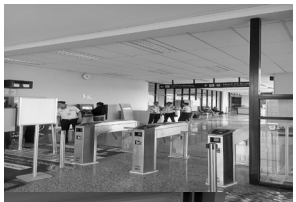
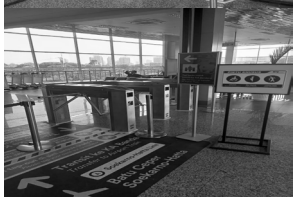
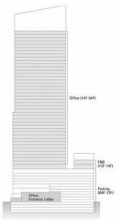
Tabel 1. Analisis Penerapan Arsitektur Humanis pada Bangunan

Aspek		Bangunan Terpilih		
		Stasiun Manggarai	**St. Kereta Cepat JKT - BDG**	**Jakarta Mori Tower Building**
		 Gambar 2: Stasiun Sentral Manggarai Sumber : tempo.co.id	 Gambar 3: Stasiun KCIC Sumber : Dokumentasi Pribadi	 Gambar 4: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp
1	Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)	 Gambar 5: Layout Sumber : Dokumentasi Pribadi Bangunan Stasiun Manggarai ini sudah menerapkan poin kebutuhan fisiologi dengan baik. Pada area transit, terdapat mushola dan WC di beberapa sudut, sehingga dapat mencukupi kebutuhan pengguna.	 Gambar 6: Fasilitas Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 8: Fasilitas Sumber : Dokumentasi Pribadi 	  Gambar 7: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp Area sewa di JAKARTA MORI TOWER, yang terletak di lantai 14–54, memiliki luas total 88.700 m². Setiap lantai sewa standar memiliki luas 2.300 m², menjadikannya beberapa pelat lantai kantor terbesar di Jakarta. Ruang bebas kolom yang luas memiliki

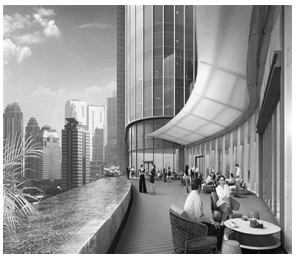
		 Gambar 10: Fasilitas Sumber : Dokumentasi Pribadi Disaat penulis melakukan kunjungan kondisi area transit terbilang cukup sepi jadi fasilitas yang disediakan pun dinilai cukup untuk menampung pengguna.  Gambar 11: Fasilitas Sumber : Dokumentasi Pribadi	Gambar :9 Fasilitas Sumber : Dokumentasi Pribadi Stasiun KCIC sudah menerapkan poin kebutuhan fisiologi dengan sangat baik. Bangunan dibagi menjadi 3 level, level paling bawah menjadi area drop off dan anchor tenant, sedangkan di level kedua merupakan area transit dan tenant umkm yang di tempatkan di sekitar area tunggu umum, dan level ketiga menjadi area peron dari kereta kcic yang hanya bisa di akses oleh para penumpang kcic. Untuk fasilitas yang tersedia sangat lengkap, mulai dari wc, musholla, charging area hingga atm centre pun tersedia.	dimensi sekitar 83 meter kali 18,5 meter, dengan langit-langit setinggi 3,0 meter, menciptakan suasana terbuka yang kuat. Rencana inti samping memungkinkan ruang yang berdekatan untuk memfasilitasi komunikasi intra-kantor. (www.mori.co.jp)

2	Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)	 Gambar 12: Struktur Bangunan Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 16: Struktur Bangunan Sumber : Dokumentasi Pribadi Bangunan didesain dengan struktur beton yang kokoh menopang 3 level bangunan yang dimana level teratas merupakan area peron. Atap bangunan menggunakan struktur bentang lebar dengan area topangan yang tersebar di sejumlah	 Gambar 13: Struktur Atap Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 15: Struktur Atap Sumber : Dokumentasi Pribadi Struktur atap yang digunakan merupakan bentang lebar dengan rangka truss baja yang ditopang oleh beberapa kolom yang letaknya sesuai dengan titik kolom yang ada di bawahnya.  Gambar 17: Struktur Bangunan Sumber : Dokumentasi Pribadi	 Gambar 14: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp JAKARTA MORI TOWER melindungi dari gempa, banjir, dan bencana lain dengan teknologi canggih: dinding beton, generator cadangan, dan sistem manajemen bencana. Lobi ditinggikan untuk cegah banjir, fasilitas vital ditempatkan di atas tanah. Keamanan diperkuat dengan pengenalan wajah dan lift berkecepatan tinggi. Akses ke kantor tanpa kontak untuk keamanan maksimal. (www.mori.co.jp)

		titik. Kemudian terdapat pagar jaring sebagai bentuk pencegahan akan hal yang mungkin terjadi. Pada setiap akses tangga juga diberikan railing 3 titik untuk membagi akses naik dan turun agar tidak menyatu dan lebih aman. Beberapa poin diatas, cukup untuk menunjukkan terpenuhinya poin keamanan	 Gambar 18 : Struktur Bangunan Sumber : Dokumentasi Pribadi Bangunan menggunakan struktur grid kolom balok dengan material beton sehingga dapat menahan beban yang ada diatasnya.	
3	Kebutuhan Percaya dan Cinta Kasih (*Belongingness & Love Needs*)	 Gambar 19: Akses Integrasi Antarmoda Sumber : finance.detik.com Keadaan ruang komunal sudah cukup baik namun hanya saja masih minim area teduhan sehingga ketika cuaca panas atau hujan area komunal tersebut tidak dapat di gunakan.	 Gambar 20: Area Retail Komunal Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 22: Area Retail Komunal Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 23: Area	 Gambar 21: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp Lokasi jakarta mori tower di Jalan Sudirman menempatkan gedung di salah satu titik pertemuan paling populer di Jakarta, di mana orang-orang berduyun-duyun di akhir pekan untuk bersepeda dan jogging di jalan-jalan bebas mobil.

		  Gambar 24: Plaza Sumber : Dokumentasi Pribadi   Gambar 25: Plaza Sumber : Dokumentasi Pribadi	Retail Komunal Sumber : Dokumentasi Pribadi Area komunal yang tersedia sudah cukup baik dengan level ceiling yang tinggi, sehingga dapat memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan yang alami yang dapat diterima bangunan.	Area komunal yang berada pada lantai 13 dan 14 yang dapat diakses oleh pengunjung umum memiliki desain yang elegan dan terbuka sehingga dapat menjadi area sosial dan yang baik.
4	Kebutuhan untuk Dihargai (*Esteem Needs*)	  Gambar 26: Akses Kereta Bandara Sumber : Dokumentasi Pribadi	 Gambar 27: Area Tunggu Pengguna KCIC Sumber : Dokumentasi Pribadi	 Gambar 28: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp 

		 Gambar29 : Akses Kereta Bandara Sumber : Dokumentasi Pribadi Bentuk penghargaan diri yang ditemukan adalah berdasarkan kepentingan yang ada pada bangunan. Pengguna yang berkepentingan untuk menggunakan kereta bandara memiliki area khusus yang terpisah dari pengguna kereta lainnya yang dimana tidak dapat diakses oleh pengguna kereta lain, selain itu pengguna kereta bandara memiliki waiting area yang lebih luas dengan kapasitas kursi yang lebih banyak.	 Gambar 30: Musholla Sumber : Dokumentasi Pribadi  Gambar 32: Area Checking dan Ruang Tunggu Umum Sumber : Dokumentasi Pribadi Klasifikasi berdasarkan kepentingan terhadap bangunan menjadi bentuk penghargaan diri disini. Pengguna yang tidak menjadi penumpang dan hanya menjadi pengantar tidak dapat mengakses area peron yang ada, dan hanya bisa sampai area tunggu umum. Bangunan juga sudah menyediakan mushola dengan kapasitas yang sangat besar sehingga pengguna	 Gambar 31: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp Bentuk penghargaan diri yang ditemukan adalah berdasarkan kepentingan yang ada pada bangunan. Pengguna yang berkepentingan untuk bekerja harus memiliki akses untuk dapat mencapai lantai tertentu, selebihnya akses hanya bisa diberikan untuk menuju ke lantai retail yang dimana dapat diakses siapapun.

			yang beragama muslim dapat merasa dihargai dengan baik.	
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)	Aktualisasi diri memiliki keterkaitan dengan keadaan kognitif seseorang. Keadaan kognitif menjadi salah satu dari 3 kompetensi terpenuhinya aktualisasi diri selain materi dan subjektivitas. Oleh karena itu ruangan yang Alasan lain adalah gambaran jika pengguna merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan pada suatu hal, maka akan tumbuh perasaan untuk berkembang dan mencari tahu informasi mengenai hal tersebut. Perasaan yang muncul ini lah suatu keinginan untuk mengaktualisasi dirinya. 	 Gambar 33: Area Galeri Seni dan Sejarah Sumber : Dokumentasi Pribadi Stasiun KCIC menyediakan area gallery di sejumlah titik yang cukup banyak tersebar pada bangunan, mulai dari area bawah yang terdapat dokumentasi saat peresmian kcic, sejarah kereta	 Gambar 34: Jakarta Mori Tower Sumber : www.mori.co.jp Pada lantai 13 akan menampilkan teras luar ruangan yang tenang, beraksen hijau dan pemandangan air yang dapat digunakan sebagai coworking space atau sebagai ruang kontemplasi yang dilengkapi dengan landscape yang mendukung untuk melakukan aktualisasi diri.

		 Gambar 35: Area Miniatur Sumber : Dokumentasi Pribadi Pada Stasiun Manggarai terdapat area yang menampilkan miniatur dari stasiun yang terhubung dengan stasiun manggarai, mulai dari stasiun manggarai sebagai titik start hingga yang terakhir adalah stasiun cikarang.  Gambar 36: Area Miniatur Sumber : Dokumentasi Pribadi	cepat, hingga miniatur dari kcic itu sendiri, serta ilustrasi satu banding satu gerbong kcic yang mendukung untuk melakukan aktualisasi diri.	

Sumber : Analisis Pribadi, Dengan Acuan analisis berdasarkan jurnal (Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Humanisme Pada Bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri) dan (Arsitektur humanistik menurut teori maslow)

Berdasarkan analisis tabel di atas pendekatan Humanis Abraham Maslow dalam analisis bangunan yang berfokus pada Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan dalam analisis bangunan untuk memahami bagaimana desain dan fungsi bangunan dapat memenuhi kebutuhan manusia di berbagai tingkatan. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana lima tingkatan kebutuhan Maslow dapat dikaitkan dengan analisis bangunan:

a. Kebutuhan Fisiologis:
- Kebutuhan Dasar: Bangunan harus menyediakan kebutuhan dasar manusia seperti udara segar, air bersih, makanan, sanitasi, dan tempat berlindung dari cuaca.
- Contoh: Ventilasi yang baik, akses ke air minum dan toilet, ruang yang cukup untuk tidur dan beristirahat, dan perlindungan dari panas, dingin, dan hujan.

b. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan:
- Keamanan Fisik: Bangunan harus dirancang untuk melindungi penghuninya dari bahaya fisik seperti kebakaran, kecelakaan, dan tindak kriminal.
- Keamanan Psikologis: Bangunan harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya, dengan desain yang tidak menimbulkan rasa takut atau terancam.
- Contoh: Sistem alarm kebakaran, pintu dan jendela yang kokoh, pencahayaan yang memadai, dan ruang yang bebas dari bahaya.

c. Kebutuhan Sosial dan Afiliasi:
- Interaksi Sosial: Bangunan harus menyediakan ruang untuk interaksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain.
- Komunitas: Bangunan dapat membantu membangun rasa memiliki dan komunitas di antara penghuninya.
- Contoh: Ruang publik yang nyaman, area bermain untuk anak-anak, dan tempat untuk pertemuan dan acara komunitas.

d. Kebutuhan Penghargaan dan Pengakuan:
- Status dan Pencapaian: Bangunan dapat mencerminkan status sosial dan pencapaian penghuninya.
- Estetika: Desain bangunan yang indah dan menarik dapat memberikan rasa bangga dan penghargaan bagi penghuninya.
- Contoh: Desain yang megah dan mewah, penggunaan bahan yang berkualitas tinggi, dan penghargaan arsitektur.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri:
- Kreativitas dan Ekspresi Diri: Bangunan dapat memberikan ruang untuk kreativitas dan ekspresi diri bagi penghuninya.
- Pertumbuhan dan Perkembangan: Bangunan dapat membantu penghuninya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu.
- Contoh: Ruang untuk kegiatan kreatif, akses ke alam, dan desain yang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah

Penerapan teori Maslow dalam analisis bangunan dapat membantu arsitek dan desainer untuk menciptakan ruang yang lebih manusiawi dan memenuhi kebutuhan penghuninya secara menyeluruh.

V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pendekatan humanis Abraham Maslow dapat menjadi alat yang berguna untuk menganalisis bangunan dan memastikan bahwa desain dan fungsinya memenuhi kebutuhan manusia di berbagai tingkatan. Dengan memperhatikan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, arsitek dan desainer dapat menciptakan bangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aruma.E.O, Hanachor, Melvis Enwuvesi. (2017) Abraham Maslow's Hierarchy Of Needs and Assessment of Needs In Community Development. International Journal of Development and Economic Sustainability.

At-Toyibi, M. N. H., & Kusuma, S. D. (2020). Dasar pemikiran arsitektur humanistik: Pemahaman dan tokohnya dari era ke era. Sinetika, Jurnal Arsitektur.

Goble, Frank G. (1985). Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan), Yogyakarta: Kanisius.

Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*

Hariyono, P. (2014). Arsitektur humanistik menurut teori maslow. Prosiding SNST Fakultas Teknik.

Lesnikowski, W (1982), Romanticism and Rationalism in Architecture, McGraw-Hill Publisher, New York

Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*,

Scott, Geoffrey. (1924). The Architecture of Humanism: A Study in the History of Taste, London: Constable and Company Ltd.

Sudradjat, Iwan. (2010). Epistemologi Humanisme baru dalam Arsitektur dan Perencanaan Kota. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan "Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan" FT UGM Yogyakarta 16 Januari 2010

Zahroh, F., Mutia, F., Arsitektur, J., Arsitektur, F., Desain, D., Upn -Veteran‖, J., & Timur, S. (2022). Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Humanisme Pada Bangunan UPTD Liponsos Kampung Anak Negeri. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*.